

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV SD**

Chicha Apriyanti¹⁾, Eka Lokaria²⁾, Nur Fitriyana³⁾

Universitas PGRI Silampari
apriyantichicha210@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA setelah diterapkan model *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau. Metode penelitian ini yakni eksperimen semu dengan desain penelitian *Pretest and Posttest Group*. Populasinya seluruh siswa kelas yang terdiri dari satu kelas dengan sampel sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda 20 soal, teknik analisis data diperoleh menggunakan uji *z* diperoleh $z_{hitung} = 3,21$ dan $z_{tabel} = 1,71$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar IPA siswa SD Negeri 40 Lubuklinggau

Kata kunci: Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, dan *Problem Solving*

ABSTRACT

*This study aims to determine the completeness of science learning outcomes after the problem solving model is applied to fourth grade students at SD Negeri 40 Lubuklinggau. This research method is quasi-experimental with the Pretest and Posttest Group research design. The population is all student classes consisting of one class with a sample of 25 students. The data collection technique used a multiple choice test with 20 questions, the data analysis technique obtained using the *z* test obtained $z_{count} = 3.21$ and $z_{table} = 1.71$ then H_0 was rejected and H_a was accepted. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that there is an influence of the Problem Solving learning model on the science learning outcomes of students at SD Negeri 40 Lubuklinggau*

Keywords: Learning Outcomes, Natural Science, and *Problem Solving*.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan pembelajaran. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap perubahan tingkah laku yang terjadi kepada anak didik dapat dijadikan acuan sejauh mana kualitas guru bahkan kualitas pendidikan di Indonesia. Jika perubahan tingkah laku anak didik menjadi lebih baik maka kualitas pendidikan dapat dibilang baik (Nurdyansyah, 2018). Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ialah harus menguasai teknik- teknik penyajian, atau biasa disebut dengan metode mengajar (Afandi,2018).

Pembelajaran yang didominasi oleh guru tidak dapat menunjang proses berfikir dan kreatifitas peserta didik karena hanya tergantung pada guru. Jika hal tersebut dibiarkan maka siswa tidak akan mengalami kemajuan karena hanya menerima dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru tanpa memahami pelajaran atau materi tersebut. Dalam pembelajaran tidak hanya ditekankan untuk menghafal dan mengingat akan tetapi harus lebih dari itu seperti memahami, menguasai serta dapat merubah tingkah laku. Di dalam sekolah dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan agar siswa mempunyai sebuah kemampuan pengetahuan, gagasan atau konsep yang terorganisasi mengenai alam disekitarnya, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai lingkungan sekitarnya, disini siswa juga diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah serta bagaimana cara membuat suatu keputusan. Guru hanya menggunakan metode konvensional siswa dapat menganggap bahwa pembelajaran IPA itu sulit dan membosankan karena siswa hanya terpaku pada materi yang disampaikan oleh guru dan hasil belajar pun akan rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di halaman 66 yang dilakukan pada hari selasa, tanggal 25 oktober 2022, di SDN Negeri 40 Lubuklinggau Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, yang diamati adalah perilaku siswa selama proses pembelajaran, kurikulum yang diterapkan sekolah, perangkat pembelajaran seperti silabus/RPP, model pembelajaran, sarana dan prasarana, dan bagaimana cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat hal-hal dan peristiwa yang terjadi selama di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara pada halaman 67 kepada Ibu Cahaya Arpianti, S.Pd. yang merupakan wali kelas IV di SD Negeri 40 Lubuklinggau diketahui bahwa data nilai ulangan MID semester siswa yang diperoleh siswa masih di bawah KKM 75 yaitu sebesar 56% (14 siswa) dan yang diatas KKM sebesar 44% (11 siswa). Rendahnya nilai KKM dan nilai ulangan harian siswa disebabkan karena siswa yang

kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa hanya diam dan menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru. Pada saat guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, siswa memilih untuk diam, diam disini tidak bisa diartikan bahwa siswa memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan. Tetapi diam disini bisa diartikan bahwa siswa kurang memahami materi yang disampaikan ataupun diam karena takut dan malu untuk bertanya. Walaupun kurikulum yang telah dipakai menggunakan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan saintifik namun pada umumnya siswa belum aktif. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan model pembelajaran *Problem Solving*. Menurut teori kerucut belajar Dare (Gunawan, 2016) pembelajaran yang membuat siswa pasif, kecenderungan mereka bisa mengingat materi hanya 50%, tapi kalau pembelajaran yang menuntut siswa aktif, kecenderungan mereka mengingat materi yang telah dipelajari sekitar 70% - 90%. Dari pendapat tersebut bahwa pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan berpikir siswa dalam mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari serta siswa dapat menemukan informasi sendiri selain yang diberikan oleh guru.

Salah satu cara meningkatkan keefektifan pengajaran adalah memilih atau menetapkan strategi model pengajaran yang sesuai dengan kondisi yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut penelitian relevan yang telah dilakukan (Syofyan: 2016) seorang guru harus memiliki sebuah kemampuan untuk melacak sebuah kelemahan dari seseorang siswanya serta seorang guru harus dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswanya untuk mencapai kemampuan siswanya agar dapat berpikir tingkat tinggi, dan dapat berpikir kritis. Maka dari ini salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan persoalan diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Model pembelajaran *problem solving* adalah melatih siswa mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga melatih siswa berpikir kritis dan model ini juga melatih siswa memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya. Melalui strategi *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa serta mampu membuat ketertarikan belajar terhadap siswa sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif (Widiana:2016). Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlinda Syofyan, Dengan judul "*Penerapan Model Problem Solving Pada Pembelajaran IPA Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Serta Hasil Belajar Siswa*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran (*Problem Solving*) dapat meningkatkan berpikir kritis serta hasil belajar pada siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, melakukan deduksi, induksi mengevaluasi dan mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil Belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah penerapan model pembelajaran *Problem Solving* secara signifikan tuntas.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2016), "penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu". Rancangan yang digunakan adalah eksperimen semu kategori *Pre-test and post-test group*. Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan "penelitian eksperimen semu adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka dari kelas eksperimen tanpa kelas pembandingan sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian dilakukan di SD Negeri 40 Lubuklinggau. Jl. Padat karya RT. 01 Batu urip, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian dilakukan selama 8 bulan dari Desember 2022 Sampai dengan Juli 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau tahun pelajaran 2022/2023.

HASIL PENELITIAN

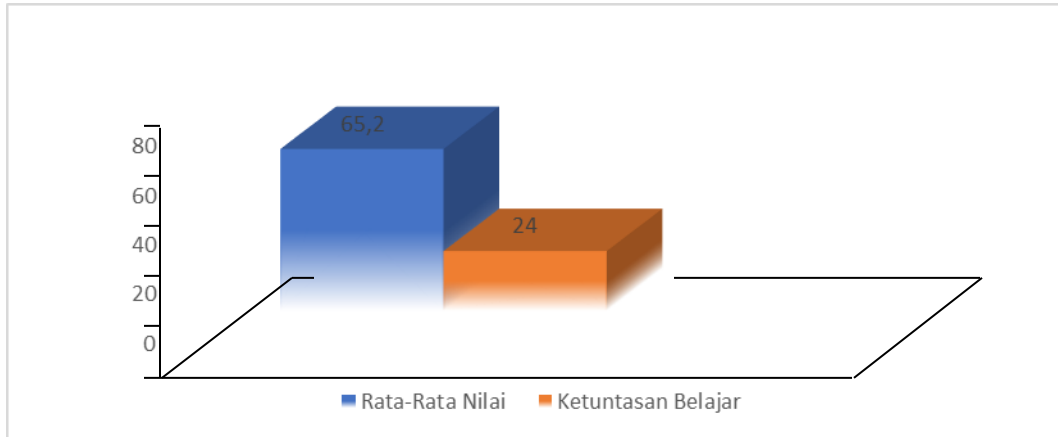
Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan uji coba instrumen pada kelas V dengan jumlah sebanyak 20 orang yang diberikan tes pilihan ganda sebanyak 25 soal. Kemudian mengadakan *pre-test* pada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi gaya dan gerak benda sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Solving*. Selanjutnya dilanjutkan kegiatan pembelajaran atau perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen, kemudian dilakukan kegiatan *post-test* pada kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Solving*.

Kemampuan Awal Siswa

Hasil perhitungan kemampuan awal (*pre-test*) siswa sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Data Hasil Pre-Test

\bar{x}	S	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Belum Tuntas
65,20	7,29	80	55	6 Orang (24,00%)	19 Orang (76,00%)



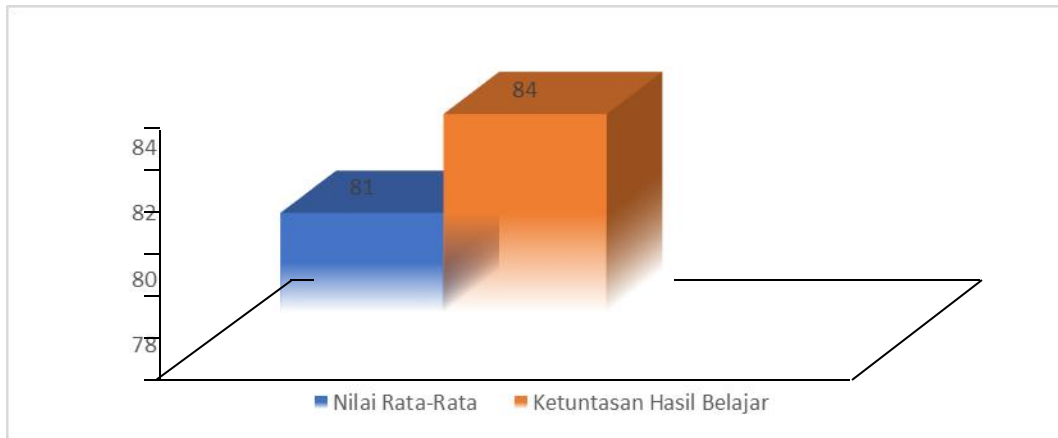
Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Kemampuan Akhir Siswa

Hasil perhitungan kemampuan akhir (*post-test*) siswa sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Nilai Rekapitulasi Data Hasil *Post-Test*

\bar{x}	<i>S</i>	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Belum Tuntas
81,00	9,35	100	60	21 Orang (84%)	4 Orang (16%)



Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas tes awal dan tes akhir setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Tes Akhir pada Kelas Eksperimen

Data	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
<i>Post-test</i>	2,4922	5	11,070	Normal

Dengan demikian pengujian normalitas menggunakan rumus *Chi-kuadrat* dapat disimpulkan bahwa dengan taraf kepercayaan 0,05 dapat disimpulkan bahwa semua data dalam penelitian ini baik.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas, data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis digunakan rumus uji z. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a = Rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* lebih dari atau sama 75 ($\mu_0 \geq 75$).

H_0 = Rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* kurang dari 75 ($\mu_0 < 75$).

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran C:97), maka rekapitulasi hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kesimpulan
3,21	1,71	H_a diterima dan H_0 ditolak

(Lampiran B:98)

Kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n - 1)$ maka diperoleh Z_{tabel} sebesar 1,71 dan Z_{hitung} sebesar 3,21. Karena $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya hasil belajar sejarah pada kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah penerapan model *Problem Solving* secara signifikan tuntas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan pertemuan, sebelum dilakukan pertemuan pertama yaitu untuk pelaksanaan tes awal pertemuan kedua digunakan untuk pemberian materi dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan pada pertemuan ketiga digunakan untuk melakukan tes akhir. Peneliti melaksanakan uji instrumen terlebih dahulu pada kelas V dengan teknik analisis tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Dari hasil uji instrumen dapat disimpulkan bahwa soal untuk *pretest* dan *posttest* adalah 20 soal dari 25 soal sedangkan 5 soal tidak dapat digunakan karena nilai $r_{pbis} < r_{tabel}$ artinya soal tersebut invalid. Sebelum soal tes digunakan, terlebih dahulu divalidasi kemudian di uji cobakan pada siswa kelas V SD Negeri 40 Kota Lubuklinggau dengan tujuan untuk

mengetahui validasi, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran butir soal tersebut.

Pada penerapan *problem solving* pertama dilakukan pada tanggal 6 Februari 2023 dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 25 siswa atau bisa dikatakan seluruh siswa yang hadir mengikuti pembelajaran. Peneliti mengenalkan secara umum penerapan model *Problem Solving* kepada siswa. Pada awal pembelajaran guru membagi kelompok-kelompok setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan terlebih dahulu mengenal karakteristik dari masing-masing siswa, agar dalam pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mereka bisa saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Hal ini juga dapat mengakibatkan interaksi sosial antar siswa menjadi semakin baik, bukan hanya kepada orang itu-itu saja. Setelah siswa tersebut sudah memahami materinya masing-masing, kemudian guru mengelompokkan kembali dengan memasangkan 1 peserta didik dari kelompok yang satu dengan peserta nomor 1 dari kelompok lain jadi mereka akan berpasangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dibuat menjadi satu kelompok. Kemudian guru membagikan nomer kepada setiap siswa secara acak. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara, yaitu menyampaikan dan menjelaskan tugas dan hasil tugasnya selengkap mungkin dan seorangnya lagi dari peserta didik sebagai pendengar yaitu bertugas menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok pembahasan yang kurang lengkap.

Adapun pertemuan pertama ini sesuai dengan hasil wawancara bersama guru bahwa siswa lebih cenderung pasif dalam pelaksanaan belajar mengajar yang disebabkan guru kurang memperhatikan dan memaksimalkan penyampaian apersepsi dan pemberian motivasi, serta memberikan penghargaan dengan memberikan pujian atau bentuk penghargaan lain bagi siswa yang menjawab dan aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada tahap pelaksanaan apersepsi dan pemberian motivasi diawal pembelajaran dan kurangnya fasilitas yang memadai saat melakukan proses pembelajaran dikarenakan guru belum menerapkan penerapan model *Problem Solving* yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

Penerapan *problem solving* kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2023 dengan siswa yang hadir untuk mengikuti pembelajaran sebanyak 25 siswa sama halnya seperti pada pembelajaran pertama, siswa hadir semua untuk mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini peneliti mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama, setelah itu guru meminta siswa untuk mempelajari materi pertemuan kedua yang telah disediakan dengan cara membagi lembar yang telah disusun sedemikian rupa dengan beberapa kata kunci yang disiapkan guru, lalu guru memerintah siswa untuk memulai mengerjakan soal setelah itu guru menanyakan pada siswa terkait tugas yang diberikan. Pada pertemuan ini siswa diharapkan mampu memahami pembelajaran tentang proklamasi kemerdekaan dan untuk di akhir pembelajaran siswa tetap diminta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Adapun pada pelaksanaan pembelajaran kedua ini ditemukan bahwa antusias dan perhatian siswa terhadap pembelajaran cukup tinggi, yang terlihat pada aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu masih terdapat siswa masih kurang memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap penjelasan guru yang disebabkan kurangnya pemahaman, dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Kemampuan siswa dalam mencatat poin-poin penting tentang materi yang sedang dipelajari masih kurang. Antusias siswa saat mengikuti pembelajaran maupun ketika pembagian kelompok juga masih kurang sehingga hasil belajar belum maksimal yang terlihat pada hasil evaluasi harian seperti tugas yang diberikan belum mencapai target indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan peneliti dalam mempersiapkan dan memberikan motivasi kepada siswa masih kurang maksimal dilakukan, kurang memberikan bimbingan kepada siswa baik ketika pembagian kelompok, saat berdiskusi maupun ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Selanjutnya penerapan *problem solving* ketiga dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2023 yang dihadiri oleh 25 siswa yang terdaftar. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya setelah itu peneliti menjelaskan materi pertemuan ketiga dengan pembahasan materi proklamasi kemerdekaan yang telah disediakan, kemudian siswa diminta untuk mempelajari dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti oleh masing-masing siswa terkait soal yang tercantum yang tidak dipahami, guru bertanya kepada siswa soal yang sulit lalu guru menerangkan semua isi di depan kelas. Pada pertemuan ketiga peneliti melakukan evaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* sekaligus membahas soal yang sudah tersedia dalam materi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya peneliti menginformasikan kepada siswa pada pertemuan berikutnya akan diadakan *post-test* (tes akhir), siswa diminta untuk mempelajari kembali materi yang dibahas pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

Adapun hasil dari pertemuan ini terhadap aktivitas siswa, intensitas dan keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan menanggapi pertanyaan lebih baik dan meningkat. Pelaksanaan pembelajaranpun lebih terorganisasi dengan baik karena siswa telah terbiasa melakukan proses pembelajaran kooperatif. Pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari telah meningkat yang terlihat pada kemampuan siswa dalam bertanya, menanggapi pertanyaan dan mengemukakan pendapat, berani dan terampil menggunakan model *Problem Solving*. Selain itu motivasi belajar siswa juga meningkat, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif atau berkelompok.

Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* siswa diberi bimbingan atau arahan yang sama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru pada saat siswa belajar, sehingga siswa juga betul-betul memahami dan mengerti. Berdasarkan hasil analisis statistik terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* dapat mencapai ketuntasan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dibuktikan setelah penyampaian materi menggunakan model *Problem Solving* diadakan *Post-test* pada kelas eksperimen. Hasil tes akhir (*post-test*) siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Solving* dengan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Hasil pengujian hipotesis menggunakan statistika inferensial menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Problem Solving*, secara signifikan tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau setelah diberikan model pembelajaran *Problem Solving* secara signifikan tuntas.”.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah metode yang menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan pembelajaran dengan cara ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal (Zaini, 2011:71) Hal ini juga menguntungkan guru untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* karena metode ini melibatkan partisipasi peserta didik aktif sejak kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan ini peserta didik akan merasakan suasana lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Menurut (Silberman, 2013:325) model pembelajaran *Problem Solving* adalah menyusun tes peninjauan kembali yang akan mengundang minat dan partisipasi siswa, teka-teki silang bisa diisi secara perorangan ataupun kelompok. Peninjauan ini berguna untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang telah disampaikan. Sehingga, peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Fungsi kegunaan dari model pembelajaran *Problem Solving* itu sendiri yaitu membangun saraf-saraf otak yang memberi efek menyegarkan ingatan sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus menerus belajar dengan santai, selain itu dengan metode ini dapat membuat siswa tidak cepat bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Karena fungsi teka-teki silang inilah dapat dijadikan senjata bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa setelah materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astutik (2014) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran model pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD 3 Temulus Mejobo Kudus. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Mingsan (2018) dengan judul Peningkatan hasil belajar PKN melalui strategi pembelajaran aktif tipe model pembelajaran *Problem Solving*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa mudah memahami materi pembelajaran. Pencapaian hasil belajar siswa pada *pretest* sebesar 30,77% pada *pretest*, meningkat menjadi 53,83% pada *posttest* sedangkan pada *Posttest* 84,62%.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* memiliki tujuan agar mengaktifkan aktivitas siswa dengan cara membuat kelompok dan dimana siswa diharapkan dapat aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya untuk melatih siswa agar belajar aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari hasil penelitian relevan diatas memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga penelitian ini dianggap relevan yang memiliki tujuan yang sama-sama untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 40 Lubuklinggau yang bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar IPA siswa SD Negeri 40 Lubuklinggau. Rata-rata nilai tes akhir hasil belajar IPA siswa di kelas eksperimen sebesar 81,00. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen sebesar 15,80. Berdasarkan hasil uji hipotesis z_{hitung} 3,21 dan z_{tabel} 1,71, jika nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 40 Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. (2018), *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang : Unissula Press.
- Arif, Sukanta. (2020). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta : PT Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Askara.
- Arikunto. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka cipta.
- Bustami, dkk. (2014). *Statistika, terapannya pada bidang informasi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Daryanto. (2014). *Statistika penelitian kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Djamarah dan zain. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunawan, 2016. *Taksonomi Bloom-Revisi ranah kognitif*. *Jurnal pendidikan*, 5 (2), 16-40.
- KBBI. (2018). *Kamus bahasa Indonesia modern*, Surabaya : Amelia.
- Muniarti. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem solving* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA . *Journal Physic Education*, 2 (3): 151-166.

- Nurdyansyah. (2018). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2018*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Rasyid dan Mansur. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta : Penerbit Pandiva Buku.
- Riyanto. (2014). *Metode penelitian*. Sidoarjo : Nirmala Learning Center.
- Sanjaya. (2016). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung : Alfabeta.
- Saragih, (2018). Penerapan model *problem solving* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal FKIP*, 2(5) :153-167
- Shofiah, (2014). Pengaruh metode ceramah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SMP Negeri 1 tahun. *Jurnal pendidikan sejarah*. 7 (3):1313-1320.
- Shoimin. (2014). *Cooperative Learning : teori, riset dan praktik*. Bandung : nusa media.
- Sundayana. (2015). *Teknologi dan media pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudjana, (2016). *Metode statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syofyan. (2016). Penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal exacta*, 10 (2) : 111-114.